

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat mengedepankan pendidikan sebagai bagian penting dalam salah satu sektor pembangunan bangsa. Pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting dalam menciptakan dan membentuk generasi masa depan. Menurut Arikunto, 2008 menyatakan bahwa pendidikan bertujuan (1) meningkatkan kinerja siswa sekolah dalam perannya sebagai peserta didik yang belajar dengan semangat tinggi agar dapat mencapai prestasi belajar yang optimal; (2) meningkatkan mutu kinerja guru sehingga mampu membimbing guru dan siswa; (3) meningkatkan keefektifan kurikulum; (4) meningkatkan keefektifan dan keefisienan saran dan prasarana; (5) meningkatkan kualitas pengelola sekolah; dan (6) meningkatkan kualitas situasi umum sekolah.

Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Komponen-komponen lain seperti kurikulum, sarana-prasarana, biaya dan sebagainya tidak akan memberikan arti apabila esensi pembelajaran yang terletak pada interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Begitu pentingnya peran guru dalam mentransformasikan input-input pendidikan, sampai-sampai banyak pakar menyatakan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru. Menciptakan seorang guru yang berkompeten tidaklah merupakan pekerjaan yang mudah, memerlukan waktu yang lama agar setiap guru memiliki kompetensi yang harus dicerminkan dalam sikap, pola dan tindakan sehari-hari.

Pekerjaan guru bukanlah pekerjaan yang statis, tetapi pekerjaan yang dinamis, yang selamanya harus sesuai dan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, guru dituntut harus peka terhadap dinamika perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, baik perkembangan kebutuhan yang selamanya berubah, perkembangan sosial, budaya, politik, termasuk perkembangan teknologi. Menurut Spencer & Spencer dalam Musfah (2011) kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Kompetensi guru tidak dapat berdiri sendiri, namun dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lama mengajar. Kompetensi guru dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru.

Mengingat keberadaan guru saat ini mendapat perhatian yang cukup serius oleh banyak pihak, terkait dengan peran utamanya dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia bermutu dan berkualitas melalui layanan pendidikan di sekolah. Perhatian yang demikian serius tersebut terhadap keberadaan guru, menunjukkan tingginya harapan masyarakat akan terbentuknya guru ideal yang melaksanakan tugasnya secara profesional.

Profesionalisme guru di era globalisasi sekarang ini adalah suatu hal tidak dapat dihindari. Oleh sebab itu, guru harus menjadi sosok profesional karena dengan profesionalisme, cita-cita besar Indonesia membangun pendidikan yang modern, bonafide, religius dan kosmopolit akan tercapai. Berdasarkan Undang-Undang Guru BAB IV Pasal 8 Tahun 2005 bahwa guru wajib memiliki kualifikasi

akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani, dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan Pasal 10 Tahun 2005 dalam Undang-Undang Guru dikatakan bahwa seorang guru dikatakan kompeten apabila menguasai empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Kompetensi yang harus dikuasai seorang guru menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 yaitu: (a) kompetensi kepribadian adalah, kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi ini meliputi: (1) kepribadian yang mantap dan stabil; (2) kepribadian yang dewasa; (3) kepribadian yang arif; (4) kepribadian yang dewasa; dan (5) berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan. (b) kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini meliputi: (1) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik; (2) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan; dan (3) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar. (c) kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Kompetensi ini meliputi: (1) memahami peserta didik secara mendalam; (2) merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan

pendidikan untuk kepentingan pembelajaran; (3) melaksanakan pembelajaran, (4) merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran; dan (5) mengembangkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya; (d) kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan mata pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi ini meliputi: (1) menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi; dan (2) menguasai struktur dan metode keilmuan. Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 28 ayat 3 butir C mengatakan “kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi Standar Kompetensi yang telah ditetapkan dalam SNP”.

Berdasarkan empat kompetensi tersebut, kompetensi guru secara teoritis dan praktis memiliki manfaat yang sangat penting terutama dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Analisis kompetensi guru dapat dijadikan (1) sebagai alat untuk mengembangkan standar kemampuan profesional guru; (2) merupakan alat seleksi penerimaan guru; (3) untuk pengelompokan guru; (4) sebagai bahan acuan dalam pengembangan kurikulum; (5) merupakan alat pembinaan guru; dan (6) mendorong kegiatan dan hasil belajar (Mulyasa, 2008).

Rahman, 2013 menyatakan bahwa secara rata-rata guru IPA SMP di Kota Ternate berada pada kategori sedang (49,18%), sedangkan sisanya 34,34 % berada pada kategori baik dan (16,39%) berada pada kategori rendah. Risnawati, 2011 menyatakan bahwa kompetensi pedagogik dosen ASM sudah baik dibuktikan dengan hasil sebesar (40%), kepribadian sebagian besar (66,6%) dan kompetensi sosial (73,3%). Purnami, 2014 iklim kelas rerata 66,76 dengan kecenderungan sedang. Penilaian diri guru dengan rerata 174 dalam kecenderungan rendah.

Kompetensi profesional dengan rerata 43,695 dalam kecenderungan sangat rendah.

Laporan BSNP, 2009 menyatakan bahwa Guru yang telah menguasai semua sub-kompetensi dalam: (1) kelompok kompetensi pedagogis sebanyak 42%; (2) kelompok kompetensi kepribadian sebanyak 76%; (3) dalam kelompok kompetensi sosial sebanyak 75%; dan (4) dalam kelompok kompetensi profesional sebanyak 39% . Dari empat standar kompetensi guru, urutan dari yang paling banyak dikuasai sampai dengan yang paling sedikit dikuasai oleh guru adalah (a) Kompetensi Kepribadian, (b) Kompetensi Sosial, (c) Kompetensi Pedagogis, dan (d) kompetensi Profesional. Pemenuhan keprofesionalan guru masih menjadi tantangan yang besar dalam mencapai standat kompetensi guru.

Mariyana (2007) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan gambaran kompetensi guru di lapangan secara keseluruhan yaitu, kompetensi pedagogik sebesar 23,31%, kompetensi profesional sebesar 29,80%, kompetensi kepribadian sebesar 24,61%, dan kompetensi sosial sebesar 22,29%. Kompetensi guru merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kompetensi agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien. Apabila kompetensi tersebut tidak terdapat pada diri guru, maka guru tersebut tidak akan kompeten dalam melakukan tugasnya dalam pembelajaran dan hasil dari pembelajaran tidak akan optimal karena dampak dari hasil kompetensi tersebut diharapkan mampu merubah perilaku siswa.

Meningkatkan mutu pendidikan hal yang terpenting adalah faktor guru sendiri, karena guru memiliki peranan yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (inovator), pemotivasi (motivator), serta pengevaluasi (evaluator) (Mulyasa, 2007). Sebaik apa pun pendidikan yang dirancang oleh pemerintah, oleh karena itu tanpa kualitas seorang guru yang baik, maka tidak akan memberikan apa pun terhadap mutu pendidikan. Oleh sebab itu, guru diharapkan memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien.

Pada tahun 2012/2013 pemerintah melaksanakan Uji Kompetensi Awal (UKA) dan Uji Kompetensi Guru (UKG). Uji Kompetensi Awal (UKA) dilakukan terhadap guru yang belum memperoleh tujangan profesional (sertifikasi). Dari hasil Uji Kompetensi Awal (UKA) Se Indonesia, maka rata-rata nilai UKA secara Nasional untuk tingkat SMA dapat dilihat di Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Rata-rata Nilai UKA Tingkat SMA Tertinggi Secara Nasional pada Provinsi di Indonesia

No	Provinsi	Nilai
1	Bali	59,03
2	Jawa Tengah	56,90
3	DKI Jakarta	56,22
4	DKI Yogyakarta	55,43
5	Jawa Barat	55,35
6	Jawa Timur	54,36
7	Kepulauan Riau	53,81
8	Sumatera Barat	53,54

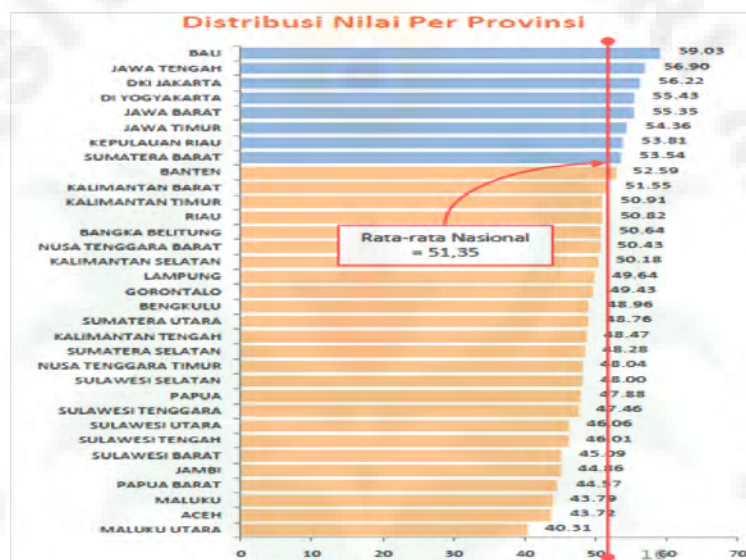
Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012

Rata-rata nilai UKA (Uji Kompetensi Awal) terendah secara nasional dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Rata-rata Nilai UKA Terendah Secara Nasional pada Provinsi di Indonesia

No	Provinsi	Nilai
1	Maluku	34,5
2	Maluku Utara	34,8
3	Kalimantan Barat	35,4

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012



Gambar 1.1. Grafik Distribusi Nilai UKA Per Provinsi

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012

Data dari gambar 1.1. distribusi nilai UKA Per Provinsi diperoleh bahwa, Sumatera Utara memperoleh nilai 48,76. Hasil rata-rata nilai UKA (Uji Kompetensi Awal) berdasarkan jenjang sekolah dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3. Rata-Rata Nilai UKA Berdasarkan Jenjang Sekolah

No	Jenjang	Nilai
1.	TK	58,9
2.	SD	36,9
3.	SMP	46,1
4.	SMA	51,3
5.	SMK	50,0
6.	SLB	49,1

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012

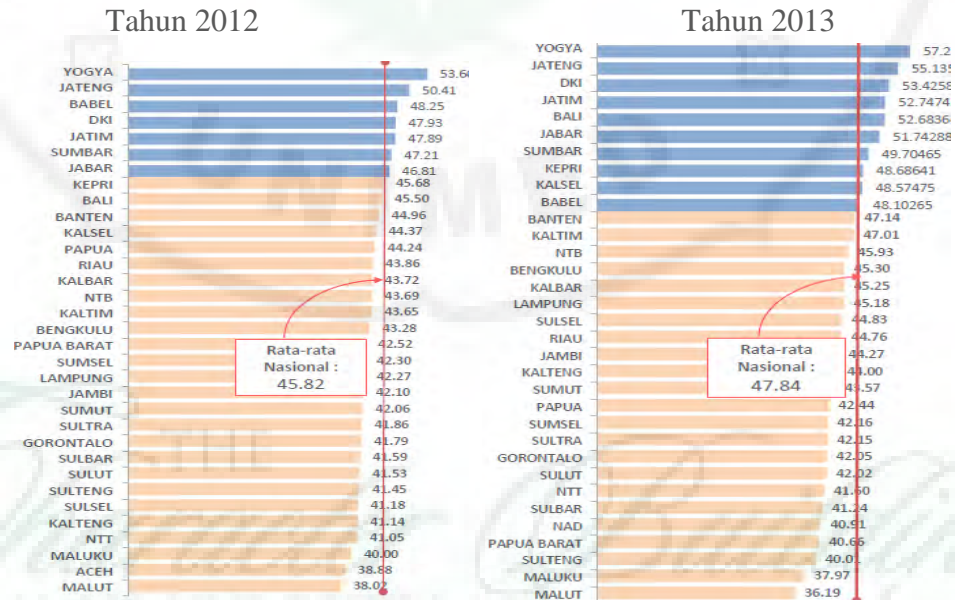
Uji Kompetensi Guru (UKG) dilakukan terhadap guru yang sudah memperoleh tunjangan profesional. Sejak tahun 2015 Uji Kompetensi Guru

(UKG) dilakukan kepada seluruh guru Se-Indonesia. Uji Kompetensi Guru (UKG) adalah salah satu bentuk uji kemampuan guru terhadap kemampuan pedagogik dan profesional. Rata-rata nilai UKG yang dilakukan secara nasional pada tahun 2012 dan 2013 dapat dilihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4. Rata-Rata Hasil UKG 2012 dan 2013 Gabungan Kompetensi Pedagogik dan Profesional

No	Tahun 2012 Provinsi	Nilai	Tahun 2013 Provinsi	Nilai
1	Yogyakarta	53,60	Yogyakarta	57,27
2	Jawa Tengah	50,41	Jawa Tengah	55,13
3	Bangka Belitung	48,25	DKI	53,42
4	DKI	47,93	Jawa Timur	52,74
5	Jawa Timur	47,89	Bali	52,68
6	Sumatera Barat	47,21	Jawa Barat	51,74
7	Kepulauan Riau	45,68	Sumatera Barat	49,70
8	Bali	45,50	Kepulauan Riau	48,68

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014



Gambar 1.2. Grafik Distribusi Nilai UKG Per Provinsi

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014

Gambar 2.2 nilai UKG (Uji Kompetensi Guru) Per Provinsi pada tahun 2012 memperoleh nilai rata-rata 42,06 dan tahun 2013 memperoleh nilai rata-rata 43,57. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan hasil nilai UKG.

Uji kompetensi Guru (UKG) pada mata pelajaran Biologi untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dilakukan di Kota Binjai pada tahun 2015 menghasilkan nilai rata-rata sebesar 50,73. Soal UKG tersebut terdiri dari soal pedagogik dan profesional. Hasil penelitian Suyidno, 2013 menyatakan bahwa hasil UKG menunjukkan taraf kesukaran soal pedagogik pada semua mata pelajaran mayoritas (72%) lebih sukar dibandingkan kompetensi profesional (28%). Hal ini disebabkan secara umum guru relatif jarang mengikuti berbagai workshop/seminar, kurang terbiasa melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan kurang memahami materi, kurang persiapan/sosialisasi, waktu ujian kurang, serta redaksi soal tidak jelas.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan rangkuman keseluruhan kompetensi dasar yang akan diajarkan seorang guru di dalam proses kegiatan belajar mengajar. Guru diharapkan harus menguasai seluruh SKL tersebut agar hasil yang diinginkan tercapai secara maksimal pada peserta didik. Penguasaan terhadap materi yang diajarkan merupakan kompetensi profesional seorang guru.

Rasto, 2011 survey Di Kabupaten Tasikmalaya dan Garut diperoleh Pada mata pelajaran Biologi Kab. Garut kemampuan proses kognitif yang paling rendah adalah mengidentifikasi dan menjelaskan, sedangkan materi pokok yang paling rendah pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) nya (rata-rata di atas 20 SKL) adalah mengenai sel, jaringan dan organ, klasifikasi dan keanekaragaman hayati, fisiologi hewan/tumbuhan, fisiologi manusia, dan genetika. Di Kabupaten

Tasikmalaya kemampuan proses kognitif yang paling rendah adalah mengidentifikasi dan menjelaskan, sedangkan materi pokok yang paling rendah pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) nya adalah mengenai fisiologi manusia, dan genetika.

Abdul, 2012 berdasarkan hasil uji kompetensi awal diperoleh data bahwa untuk materi metode ilmiah skor yang diperoleh 37,5%, untuk materi klasifikasi makhluk hidup skor yang diperoleh 75%, materi metabolisme skor yang diperoleh 39,7% dan untuk materi genetika 65% dan total penguasaan keseluruhan materi seluruh peserta yang terdiri dari 10 orang guru adalah 52,63%. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan menguasai materi pada guru masih dibawah dari yang diharapkan, sehingga hal ini berdampak pada kemampuan peserta didik dalam menguasai kompetensi pada mata pelajaran biologi.

Riyanto, 2011 menyatakan bahwa di daerah OKU Timur berdasarkan hasil diskusi FGD nilai UN yang kurang terjawab di bawah 55%, dikarenakan materi biologi yang telah dipelajari kelas X lalu diujikan lagi pada kelas XII. Pokok bahasan bioteknologi sangat sulit bagi siswa, sebab guru biologi yang mengajar masih sering bingung, karena materinya hanya berupa informasi saja. Kota Palembang berdasarkan hasil diskusi FGD rendahnya nilai UN yang kurang terjawab di bawah 55% disebabkan soal ujian yang menjebak siswa pada materi pokok bahasan bioteknologi, dan materi penerapan hukum Hardy-weinberg.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap kemampuan pedagogik dan profesional guru dalam penguasaan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) karena guru merupakan salah satu faktor yang berperan dalam keberhasilan siswa untuk menuntaskan seluruh

SKL (Standar Kompetensi Lulusan) yang terdapat pada mata pelajaran biologi. Seorang guru harus mampu menguasai seluruh Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada masing-masing mata pelajaran yang diampunya.

Ujian Nasional (UN) merupakan evaluasi dari gabungan beberapa kompetensi Dasar yang telah diajarkan di kelas X, XI dan XII. Pencapaian maksimal terhadap seluruh Standar Kompetensi Lulusan (SKL) tersebut sangat diharapkan oleh setiap guru dan pencapaian tersebut juga didukung oleh berbagai faktor. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Biologi di Kota Binjai menjadi kegiatan rutin bulanan yang dilakukan oleh seluruh guru. Kegiatan bulanan ini merupakan sarana untuk saling bertukar informasi dan membahas hal-hal yang diperlukan demi kemajuan guru di dalam kegiatan proses belajar mengajar. Faktor lain selain kegiatan MGMP, masa kerja, mengikuti kegiatan lain diluar MGMP seperti workshop, seminar dan pelatihan juga merupakan faktor yang mendukung dalam pencapaian SKL (Standar Kompetensi Lulusan), melalui latar belakang tersebut penulis ingin mengetahui kompetensi pedagogik dan profesional guru dan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi tersebut serta memetakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang sulit untuk dikuasai guru demi perbaikan mutu pendidikan di Kota Binjai. Pada penelitian ini penulis mengangkat judul yaitu Analisis Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Biologi SMA Se-Kota Binjai.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru lebih tinggi dibandingkan dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional sehingga perlu peningkatan terhadap kompetensi pedagogik dan profesional.
2. Kompetensi pedagogik dan profesional guru masih terkategori cukup dan belum sesuai secara maksimal dengan Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005.
3. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) menunjukkan hasil yang masih rendah karena guru relatif jarang mengikuti berbagai workshop/seminar, kurang terbiasa melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan kurang memahami materi, kurang persiapan/sosialisasi, waktu ujian kurang, serta redaksi soal tidak jelas.
4. Masih terdapat beberapa Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada mata pelajaran biologi yang masih sulit di kuasai oleh guru sehingga perlu pemetaan terhadap Standar Kompetensi Lulusan (SKL) tersebut.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan pada guru-guru Biologi SMA Se-Kota Binjai untuk identifikasi pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Biologi.

2. Penelitian ini dibatasi hanya untuk memetakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Biologi dengan menjawab soal-soal Ujian Nasional (UN) Tahun Ajaran 2013- 2014 dan 2014- 2015, soal olimpiade dan soal seleksi masuk perguruan tinggi negeri oleh guru-guru biologi di Binjai.
3. Penelitian ini untuk mendapatkan data mengenai kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.
4. Penelitian ini untuk mendapatkan data mengenai faktor-faktor yang paling mempengaruhi kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kecenderungan kompetensi pedagogik guru biologi SMA di Kota Binjai?
2. Bagaimanakah kecenderungan kompetensi profesional guru biologi SMA di Kota Binjai dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL)?
3. Bagaimanakah kecenderungan persentase tiap-tiap Standar Kompetensi Lulusan (SKL) guru dari uji kompetensi profesional?
4. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kompetensi pedagogik dan profesional guru biologi dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL)?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kecenderungan kompetensi pedagogik guru biologi SMA di Kota Binjai.
2. Kecenderungan kompetensi profesional guru biologi SMA di Kota Binjai dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL).
3. Persentase Standar Kompetensi Lulusan (SKL) biologi oleh guru biologi di Kota Binjai.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru biologi SMA di Kota Binjai dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Meningkatkan/mengoptimalkan kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).
2. Memaksimalkan seluruh pendekatan proses pembelajaran sehingga proses belajar mengajar berlangsung secara maksimal dan sesuai dengan pencapaian kompetensi yang diinginkan.
3. Meningkatkan kemampuan dan kemahiran dalam membuat media dan menggunakannya di dalam proses pembelajaran sehingga siswa berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Memaksimalkan diri serta aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan dan menambah wawasan/pengalaman-pengalaman baru seperti workshop, seminar dan kegiatan-kegiatan lainnya.